

**PENGARUH IMPLEMENTASI AKUNTANSI  
KARBON TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
DAN KINERJA LINGKUNGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di  
Indeks SRI-KEHATI)**

**SKRIPSI  
UNTUK SEMINAR PROPOSAL**



Oleh:

**TRISNA ABELTASARA**

**2201036008**

**S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA**

**2026**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Penelitian      Pengaruh Implementasi Akuntansi Karbon Terhadap Kinerja  
Keuangan dan Kinerja Lingkungan (Studi Empiris Pada  
Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-KEHATI)

Nama Mahasiswa      Trisna Abeltasara

NIM                      2201036008

Fakultas                Ekonomi dan Bisnis

Program Studi        Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,

Samarinda, 20 April 2026

Pembimbing



Dr. Hj. Yana Ulfah, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CIQaR., CSRA  
NIP. 196412301989102001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1 Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman



Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., Ak., MSA., CA., CSP., CIQaR  
NIP. 19850204 200912 2007

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Dasar Teori.....	10
2.1.1 Teori legitimasi.....	10
2.1.2 Teori stakeholder .....	12
2.1.3 Akuntansi karbon .....	14
2.1.4 Kinerja keuangan .....	16
2.1.5 Kinerja lingkungan.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu .....	21
2.3 Kerangka Konseptual.....	24
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	25
2.4.1 Pengaruh implementasi akuntansi karbon terhadap kinerja keuangan.....	25
2.4.2 Pengaruh implementasi akuntansi karbon terhadap kinerja lingkungan.....	26

2.5 Model Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	29
3.1.1 Implementasi Akuntansi Karbon.....	29
3.1.2 Kinerja Keuangan .....	30
3.1.3 Kinerja Lingkungan .....	32
3.2 Jenis Penelitian.....	34
3.3 Populasi dan sampel.....	35
3.4 Sumber Data.....	36
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.6 Metode Analisis Data .....	36
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	37
3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....	37
3.6.3 Analisis Regresi Linear Sederhana .....	39
3.6.4 Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	40
3.6.5 Uji Hipotesis (Uji T) .....	41
3.6.6 Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel Implementasi Akuntansi Karbon (X).....	30
Tabel 3. 2 Penyaringan Sampel Penelitian.....	36

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	25
Gambar 2. 2 Model Penelitian .....	28

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Isu lingkungan merupakan topik krusial yang perlu dibahas mengingat betapa eratnya hubungan antara manusia dan lingkungan tempat mereka tinggal. Sebagai makhluk hidup yang mempunyai banyak sekali kebutuhan, manusia sepenuhnya bergantung pada lingkungan. Lingkungan menyediakan sumber daya yang berlimpah dan terjamin untuk memenuhi kebutuhannya,

Di abad ke-21 ini perubahan iklim telah menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi umat manusia. Dalam laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* tahun 2023 ditegaskan bahwa aktivitas manusia, terutama emisi gas rumah kaca (GRK), telah menyebabkan pemanasan global sebesar 1,1°C dibandingkan era pra-industri. Fenomena ini memberikan akibat yang cukup luas, seperti kenaikan permukaan air laut, perubahan pola cuaca ekstrem, degradasi ekosistem, hingga ancaman terhadap ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat global.

*World Economic Forum (2023)* mengidentifikasi kegagalan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sebagai risiko global paling signifikan dalam dekade mendatang. Sementara dalam konteks ekonomi, perubahan iklim diperkirakan dapat mengurangi Produk Domestik Bruto (PDB) global hingga 23% pada tahun 2100 jika tidak dilakukan tindakan mitigasi yang signifikan (Mohaddes & Raissi, 2025). Kondisi ini menuntut respons kolektif dari berbagai pemangku kepentingan,

termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta, untuk mengurangi emisi karbon dan beradaptasi terhadap dampak yang tidak dapat dihindari.

Sektor korporasi memiliki peran krusial dalam upaya mitigasi perubahan iklim mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap emisi global, Perusahaan-perusahaan besar tersebut bertanggung jawab atas sebagian besar emisi GRK khususnya di bidang industri, hal tersebut menciptakan urgensi bagi transformasi model bisnis menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Adanya kesadaran ini mendorong kemunculan berbagai inisiatif global seperti *Paris Agreement* tahun 2015 yang menetapkan target kenaikan suhu global yaitu di bawah 2°C, bahkan 1,5°C jika memungkinkan (UNFCCC, 2015). Dalam konteks tersebut, lahirlah paradigma baru dalam pengelolaan dan praktik perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada perolehan keuntungan (*profit*) saja, melainkan harus memperhatikan lingkungan dan sosial (*planet and people*) juga. Paradigma ini dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line*, yang kini telah menjadi salah satu kerangka utama dalam praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Transparansi merupakan aspek fundamental dalam menjalankan sebuah bisnis, investor maupun pemangku kepentingan lain akan menuntut informasi yang jelas tentang keadaan operasional suatu organisasi bisnis dan dampaknya terhadap lingkungan maupun sosial (Taufik, 2025). Terkait hal tersebut, Pelaporan yang diberikan oleh perusahaan dalam bentuk tradisional hanya menyajikan informasi keuangan saja, namun dengan meningkatnya tekanan dari stakeholder terkait transparansi dan tanggung jawab lingkungan, konsep akuntansi karbon muncul sebagai bagian penting yang dapat mengukur, melaporkan, dan mengelola jejak

karbon organisasi. Akuntansi karbon merupakan sistem pencatatan dan pelaporan emisi GRK yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Syam et al., 2024).

*The Greenhouse Gas Protocol*, yang dikembangkan oleh *World Resources Institute* (WRI) dan *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), menyediakan standar internasional yang komprehensif untuk mengukur dan melaporkan emisi GRK perusahaan (World Resources Institute (WRI) & World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), 2015). Standar ini mengklasifikasikan emisi ke dalam tiga kategori: *Scope 1* (emisi GRK langsung dari sumber yang dimiliki atau dikontrol oleh perusahaan), *Scope 2* (emisi GRK tidak langsung dari konsumsi energi yang dibeli), dan *Scope 3* (emisi GRK tidak langsung lainnya yang terjadi dalam rantai nilai).

Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, tekanan regulasi dan permintaan *stakeholder* terhadap pengungkapan dan pengelolaan emisi karbon semakin meningkat. Sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat emisi GRK tertinggi keenam di dunia, Indonesia memiliki peran strategis dalam agenda perubahan iklim global. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi GRK sebesar 29% dengan upaya sendiri dan hingga 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030 melalui *Enhanced Nationally Determined Contribution* (NDC), dengan target ambisius mencapai netral karbon pada tahun 2060 (World Bank Group & Asian Development Bank, 2021) komitmen ini menandakan keseriusan Indonesia dalam upaya penerapan prinsip keberlanjutannya. Mendukung hal

tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia menerbitkan *Roadmap Keuangan Berkelanjutan* tahun 2024-2028 yang mengharuskan perusahaan publik untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan, termasuk pengukuran dan pelaporan emisi karbon, dalam laporan tahunan mereka.

Upaya penguatan praktik keberlanjutan tidak hanya dilakukan melalui kebijakan regulator, tetapi juga melalui mekanisme pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) meluncurkan Indeks SRI-KEHATI (*Sustainable and Responsible Investment*) pada tahun 2009. Indeks ini merupakan indeks saham yang mengukur kinerja harga dari 25 perusahaan yang tidak hanya memiliki kinerja keuangan yang baik, tetapi juga menjalankan praktik bisnis berkelanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (*Environmental, Social, and Governance/ESG*) (Sabina & Setyowarni, 2025). Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI dianggap sebagai pemimpin dalam praktik keberlanjutan korporat di Indonesia dan menjadi *benchmark* bagi perusahaan lain (Wibowo et al., 2022).

Implementasi akuntansi karbon sebagai upaya praktik keberlanjutan bisnis berdampak pada berbagai kelompok pemangku kepentingan. Bagi investor, informasi jejak karbon ini menjadi indikator penting untuk menilai risiko jangka panjang dan peluang investasi yang berkelanjutan. Penelitian Asyari & Hernawati (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap reaksi investor, terutama ketika dimoderasi oleh *media exposure*. Bagi perusahaan, praktik akuntansi karbon yang baik dapat

meningkatkan reputasi, menarik investor berkelanjutan, dan berkontribusi pada *employer branding*. Bagi masyarakat luas, upaya pengurangan emisi korporat berkontribusi pada mitigasi risiko bencana dan peningkatan kualitas hidup. Namun penelitian Namun, Almaeda et al. (2023) dalam kajian perkembangan penelitian *carbon disclosure* di Indonesia masih terdapat kesenjangan antara komitmen dan implementasi aktual, yang menimbulkan skeptisisme publik terhadap praktik *greenwashing* di mana perusahaan mengklaim kesadaran lingkungan tanpa tindakan substantif.

Berbagai penelitian terkini telah mengeksplorasi hubungan antara praktik akuntansi karbon dan kinerja perusahaan. Dari perspektif kinerja keuangan, penelitian Gunawan & Berliyanda (2024) menemukan bahwa *green accounting*, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI. Sejalan dengan itu, Putri et al. (2024) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan periode 2021-2023. Namun Basri & Husnaini (2025) menemukan bahwa *carbon accounting* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan yang masih tergolong rendah. Selain itu, pengungkapan keberlanjutan lingkungan sering kali dipandang sebagai beban biaya atau konsekuensi finansial yang harus ditanggung perusahaan akibat aktivitas operasionalnya.

Dari perspektif kinerja lingkungan, Handoko & Santoso (2023) menemukan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja

keuangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel pemedias, penelitian Seviana & Sumarta (2025) terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 menemukan bahwa *green accounting* dan *green innovation* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, beberapa studi juga mengindikasikan adanya variasi dalam praktik pengungkapan karbon. (Zuliyati et al., 2025) menemukan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan atau penerapan elemen *green accounting* saja belum tentu mampu meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Dengan kata lain, tanpa implementasi yang konsisten dan didukung oleh kebijakan serta praktik operasional yang nyata, *green accounting* cenderung hanya bersifat administratif dan belum memberikan dampak yang optimal terhadap perbaikan lingkungan.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara praktik lingkungan korporat dan kinerja perusahaan, beberapa kesenjangan penting masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian di Indonesia berfokus pada pengungkapan emisi karbon secara umum, sementara studi yang secara spesifik menganalisis implementasi sistem akuntansi karbon yang komprehensif masih terbatas (Almaeda et al., 2023). Kedua, penelitian yang menganalisis perusahaan-perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI secara khusus masih jarang dilakukan, padahal perusahaan-perusahaan ini memiliki karakteristik unik sebagai pemimpin praktik keberlanjutan di Indonesia. Ketiga, analisis simultan terhadap dampak akuntansi karbon pada kinerja keuangan dan lingkungan dalam satu kerangka

penelitian masih minim, padahal pemahaman holistik tentang *trade-off* atau sinergi antara kedua dimensi ini sangat penting bagi pengambilan keputusan korporat.

Dalam Sitompul et al., (2023) dengan kajian literatur sistematisnya menyatakan perlu ada penelitian lebih lanjut tentang dampak strategi manajemen karbon korporat terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan konteks regulasi yang terus berkembang, termasuk *roadmap* keuangan berkelanjutan OJK, penelitian empiris terbaru sangat diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan-kebijakan tersebut dalam mendorong implementasi akuntansi karbon yang berkualitas (widarjo et al., 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, Peneliti mengambil judul “**Pengaruh Implementasi Akuntansi Karbon Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan: Studi Empiris pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indek SRI-KEHATI**” sebagai penelitian, yang diharapkan dapat memberikan bukti empris yang lebih kuat dan jelas dengan menggunakan objek yang lebih spesifik mengarah pada penerapan praktik keberlanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya pokok masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah implementasi akuntansi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI?

2. Apakah implementasi akuntansi karbon berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menguji dan menganalisis pengaruh implementasi akuntansi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh implementasi akuntansi karbon terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memperkaya *body of knowledge* dalam bidang akuntansi lingkungan, terkhusus akuntansi karbon dengan menyediakan bukti empiris dari konteks perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI di Indonesia, mengisi kesenjangan penelitian yang masih ada baik itu dari segi metodologi, cakupan sampel maupun pendekatan penelitian yang digunakan, selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang akuntansi karbon dengan variabel maupun objek yang berbeda.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi manajemen perusahaan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk merancang dan mengembangkan sistem pengurangan emisi karbon yang lebih efektif dan terukur. Bagi investor dan analis keuangan, penelitian ini memberikan wawasan untuk menilai kualitas manajemen keberlanjutan perusahaan, mengidentifikasi perusahaan dengan manajemen karbon yang baik sebagai target investasi keberlanjutan. Bagi Masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya transparansi emisi karbon dalam mendukung upaya Indonesia mencapai target pengurangan emisi nasional yang telah direncanakan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Dasar Teori**

##### **2.1.1 Teori legitimasi**

Dowling & Pfeffer (1975) mendefinisikan teori legitimasi ini sebagai suatu kondisi atau status yang muncul ketika sistem nilai suatu organisasi selaras (*congruent*) dengan sistem nilai dari masyarakat luas di mana organisasi tersebut beroperasi. Dengan kata lain, organisasi dianggap legitem apabila tindakan, tujuan, dan perilakunya dipandang sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku di masyarakat. Legitimasi ini lebih condong kepada penerimaan sosial oleh masyarakat yang berada di wilayah operasional perusahaan tersebut dari pada hanya sekedar izin operasi secara hukum saja.

Teori legitimasi ini didasarkan pada gagasan bahwa terdapat kontrak sosial (*social contract*) antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi masyarakat. Sehingga timbul pemikiran keberadaan suatu organisasi atau perusahaan akan terjamin jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan nilai masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks akuntansi karbon dan pengungkapan emisi, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha memastikan bahwa aktivitas mereka diterima oleh masyarakat sebagai hal yang legitimate, apabila terdapat ketidaksesuaian maka akan melahirkan kesenjangan legitimasi (*legitimacy gap*). Kesenjangan legitimasi adalah kondisi ketika terdapat perbedaan antara bagaimana

masyarakat percaya perusahaan seharusnya berperilaku dan bagaimana perusahaan benar-benar berperilaku. Dowling & Pfeffer (1975) menyebutkan bahwa kesenjangan dapat timbul karena 3 kondisi utama yaitu:

1. Ketika kinerja atau perilaku organisasi berubah tidak lagi sesuai dengan harapan masyarakat
2. Ketika ekspektasi masyarakat bergeser meskipun perilaku organisasi tidak berubah
3. Ketika suatu peristiwa atau isu tertentu menarik perhatian publik sehingga mempertanyakan kelayakan tindakan organisasi.

Semakin besar kesenjangan yang terjadi antara organisasi dan masyarakat, maka akan semakin tinggi pula ancaman yang akan dihadapi oleh organisasi tersebut terkait keberlangsungan kegiatan operasional mereka, dikarenakan masyarakat dapat menarik dukungan, kepercayaan, maupun sumber daya yang telah diberikan selama ini. Dalam hal perubahan iklim dan emisi karbon, legitimasi perusahaan dapat terancam jika mereka dipersepsikan tidak bertanggung jawab dalam mengelola jejak karbon mereka. Oleh karena itu, perusahaan perlu secara aktif mengelola legitimasinya dengan cara menyesuaikan perilaku, meningkatkan transparansi, serta melakukan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan seperti pengungkapan emisi sebagai upaya untuk menutup kesenjangan tersebut dan memulihkan kepercayaan publik (Emalia & Shauki, 2023).

Widarjo et al. (2024) dalam penelitiannya di Indonesia menemukan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk memperoleh legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan. Teori legitimasi relevan dalam

penelitian ini untuk menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI mengimplementasikan akuntansi karbon dan mengungkapkan informasi emisi mereka sebagai upaya mempertahankan legitimasi sebagai perusahaan berkelanjutan.

### 2.1.2 Teori stakeholder

Teori *stakeholder* pertama kali dikembangkan oleh Freeman (1984) yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori ini menentang pandangan tradisional bahwa perusahaan hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholder*), dengan menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis. Teori *stakeholder* mengakui bahwa perusahaan beroperasi dalam jaringan hubungan yang kompleks dengan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan berbeda-beda.

Mitchell et al. (1997) mengembangkan model tipologi *stakeholder* berdasarkan tiga atribut: (1) kekuatan (*power*) untuk mempengaruhi perusahaan; (2) legitimasi (*legitimacy*) hubungan dengan perusahaan; dan (3) urgensi (*urgency*) tuntutan *stakeholder*. Kombinasi dari ketiga atribut ini menentukan tingkat prioritas yang harus diberikan perusahaan kepada *stakeholder* tertentu. Dalam konteks akuntansi karbon dan keberlanjutan lingkungan, teori *stakeholder* menjelaskan bahwa berbagai pemangku kepentingan memiliki ekspektasi dan tuntutan yang berbeda terhadap perusahaan terkait pengelolaan emisi karbon.

Donaldson & Preston (1995) mengidentifikasi tiga aspek teori *stakeholder*: (1) deskriptif, yang menggambarkan bagaimana perusahaan sebenarnya berinteraksi dengan *stakeholder*; (2) instrumental, yang mengidentifikasi hubungan antara manajemen *stakeholder* dan kinerja perusahaan; dan (3) normatif, yang memberikan panduan moral tentang bagaimana perusahaan seharusnya memperlakukan *stakeholder*. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam memahami mengapa dan bagaimana perusahaan merespons tuntutan *stakeholder* terkait isu lingkungan dan karbon.

Dalam konteks penelitian ini, berbagai *stakeholder* memiliki kepentingan terhadap implementasi akuntansi karbon perusahaan. Investor menginginkan transparansi terkait risiko iklim dan peluang transisi rendah karbon. Regulator mengharuskan kepatuhan terhadap regulasi pengungkapan emisi. Konsumen semakin mempertimbangkan jejak karbon dalam keputusan pembelian. Masyarakat sipil dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), juga aktif dalam memantau, mengkritisi, dan menuntut tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan, serta mendorong transparansi dalam pengungkapan emisi karbon. Wardiman et al. (2023) menemukan bahwa tekanan dari berbagai *stakeholder* - termasuk tekanan sosial, pasar, dan pemegang saham memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia, di mana tekanan sosial yang dimaksud mencakup aktivitas LSM dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Teori *stakeholder* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan merespons berbagai tuntutan pemangku kepentingan melalui implementasi akuntansi karbon dan pengungkapan kinerja lingkungan.

### 2.1.3 Akuntansi karbon

Akuntansi karbon merupakan cabang dari akuntansi lingkungan yang berfokus pada pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan. Syam et al (2024) mendefinisikan akuntansi karbon sebagai sistem yang mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi tentang emisi karbon organisasi kepada pemangku kepentingan. Akuntansi karbon tidak hanya mencakup aspek pengukuran dan pelaporan, tetapi juga melibatkan proses manajemen strategis untuk mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi sumber daya.

Standar internasional yang paling banyak digunakan dalam akuntansi karbon adalah *The Greenhouse Gas Protocol: A Corporate Accounting and Reporting Standard* yang dikembangkan oleh *World Resources Institute (WRI)* dan *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* pada tahun 2001 dan telah direvisi pada tahun 2015. Protokol ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif dan terstandarisasi untuk mengukur dan melaporkan emisi GRK. Standar ini mengklasifikasikan emisi ke dalam tiga kategori utama (*World Resources Institute (WRI) & World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), 2015*):

1. Scope 1 (*Direct GHG Emissions*): Emisi langsung dari sumber yang dimiliki atau dikontrol oleh perusahaan, seperti emisi dari pembakaran bahan bakar di fasilitas perusahaan, kendaraan operasional, dan proses produksi.

2. Scope 2 (*Energy Indirect GHG Emissions*): Emisi tidak langsung dari konsumsi listrik, panas, atau uap yang dibeli untuk kegiatan operasional perusahaan.
3. Scope 3 (*Other Indirect GHG Emissions*): Emisi tidak langsung lainnya yang terjadi dalam rantai nilai perusahaan, termasuk emisi dari pemasok, transportasi produk, penggunaan produk oleh konsumen, dan pembuangan limbah.

Di Indonesia, praktik akuntansi karbon masih dalam tahap pengembangan. Penelitian Almaeda et al (2023) menunjukkan bahwa penelitian tentang *carbon disclosure* di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mengindikasikan meningkatnya kesadaran akan pentingnya transparansi emisi karbon. Mas'udiyah et al (2024) menemukan bahwa Pengungkapan akuntansi karbon memiliki koefisien negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon, kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya tambahan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengukuran, pelaporan, dan pengelolaan emisi, sehingga menekan laba perusahaan dalam jangka pendek.

Kualitas implementasi akuntansi karbon dapat diukur melalui beberapa dimensi, termasuk: kelengkapan pengukuran emisi (Scope 1, 2, dan 3), kualitas dan transparansi pengungkapan, penetapan target pengurangan yang terukur, integrasi dalam sistem manajemen perusahaan, serta verifikasi oleh pihak independen (Sitompul et al., 2023).

#### 2.1.4 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Fahmi (2014), kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, dan memenuhi kewajiban finansialnya. Kinerja keuangan dianggap sangat penting dinilai karena dapat memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan patuh terhadap standar perilaku yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan langkah dan perolehan yang diinginkan (Angelina & Nursasi, 2021).

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan indikator. Secara umum, indikator kinerja keuangan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama: (1) **indikator berbasis akuntansi** (*accounting-based measures*) yang menggunakan informasi dari laporan keuangan, dan (2) **indikator berbasis pasar** (*market-based measures*) yang mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan (Kurnia et al., 2020). Berikut adalah beberapa indikator kinerja keuangan yang umum digunakan dalam penelitian:

##### 1. *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA

maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

## **2. *Return on Equity (ROE)***

ROE mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik dari modal pemegang saham.

## **3. *Net Profit Margin (NPM)***

NPM mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan yang diperoleh dalam suatu periode. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya sehingga dapat menghasilkan keuntungan setelah seluruh beban operasional dan pajak di perhitungkan. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, karena mampu menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari aktivitas penjualannya.

Dalam konteks keberlanjutan dan akuntansi karbon, kinerja keuangan menjadi indikator penting untuk mengukur dampak ekonomi dari implementasi praktik lingkungan. Penelitian Gunawan & Berliyanda (2024) menemukan bahwa green accounting dan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI. Anggita *et al* (2022) juga menemukan hubungan positif antara pengungkapan emisi karbon dengan kinerja keuangan. Namun, hubungan ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor kontekstual

seperti ukuran perusahaan, sektor industri, dan tahap implementasi praktik keberlanjutan.

### **2.1.5 Kinerja lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan suatu perusahaan yang berkaitan dengan pengendalian aspek-aspek lingkungan berdasarkan kebijakan, sasaran, dan target lingkungan yang telah diterapkan (Burhany et al., 2021). Konsep ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan hidup secara bertanggung jawab dan terukur.

Menurut Istiningrum (2023), kinerja lingkungan mencerminkan komitmen nyata perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan yang dapat dibuktikan melalui data kuantitatif yang tercantum dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan. Dalam konteks akuntansi karbon, kinerja lingkungan perusahaan paling umum diukur melalui data emisi karbon yang dilaporkan secara transparan. Pengukuran emisi karbon membantu perusahaan merumuskan strategi mitigasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan memenuhi regulasi lingkungan yang berlaku (Khansa & Prasetyo, 2022).

Standar internasional yang paling banyak digunakan untuk mengukur dan melaporkan kinerja lingkungan berbasis emisi karbon adalah *Global Reporting Initiative* (GRI), khususnya GRI 305 yang secara khusus mengatur pengungkapan emisi. Standar GRI 305 mewajibkan perusahaan untuk melaporkan emisi langsung (Scope 1), emisi tidak langsung dari energi (Scope 2), intensitas emisi, pengurangan emisi, serta emisi ozon dan polutan udara lainnya (GRI, 2016). Di Indonesia,

penerapan standar GRI dalam pelaporan keberlanjutan semakin meningkat seiring dengan diterbitkannya Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mendorong perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan secara berkala.

Pengukuran kinerja lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai indikator dan metrik. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja lingkungan menggunakan tiga indikator yang berasal dari standar GRI 305. Ketiga indikator tersebut adalah:

### **1. Total emisi karbon**

Total emisi karbon merujuk pada keseluruhan volume gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya dalam satu periode pelaporan, yang dinyatakan dalam satuan metrik ton setara CO<sub>2</sub> (tCO<sub>2</sub>e). Pengukuran ini mencakup emisi langsung dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan perusahaan (Scope 1) dan emisi tidak langsung dari konsumsi energi yang dibeli (Scope 2), sebagaimana diatur dalam GRI 305-1 dan GRI 305-2 (GRI, 2016). Semakin rendah total emisi karbon yang dilaporkan, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan tersebut (Marang et al., 2026)

### **2. Intensitas emisi**

Intensitas emisi digunakan sebagai variabel proksi dalam mengukur kinerja karbon perusahaan, yang dikalkulasikan melalui perbandingan antara emisi karbon yang dihasilkan perusahaan (meliputi Scope 1 dan Scope 2) dengan total pendapatan penjualan pada akhir periode fiskal (Dewantoro & Hasnawati, 2024). Intensitas emisi memberikan gambaran tentang

perbandingan kinerja lingkungan antar perusahaan yang memiliki skala usaha berbeda secara lebih adil (Burhany et al., 2021).

### **3. Perubahan emisi**

Perubahan emisi mengacu pada selisih total emisi karbon perusahaan antara periode berjalan dengan periode sebelumnya (GRI 305-5). Indikator ini mencerminkan tren kinerja lingkungan secara dinamis: apakah perusahaan berhasil mengurangi emisi dari waktu ke waktu atau justru mengalami peningkatan. Perubahan emisi yang negatif (penurunan emisi) mengindikasikan kinerja lingkungan yang membaik, sedangkan perubahan yang positif (kenaikan emisi) mengindikasikan kemunduran kinerja lingkungan.

Penelitian tentang kinerja lingkungan di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam. Handoko dan Santoso (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel permediasi, Loru (2023) menemukan bahwa tipe industri, media exposure, dan kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih transparan dalam melaporkan emisi mereka. Kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul penelitian	variabel	Hasil Penelitian
1.	Maf'ul Taufik (2024)	<i>The Effect Of Carbon Accounting Implementation On Financial And Environmental Performance: An Empirical Study On Companies That Go Public</i>	Variabel Independen: Akuntansi karbon  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan  Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, <i>Leverage</i>	Variabel implementasi akuntansi karbon berdampak positif terhadap kinerja keuangan  Variabel implementasi akuntansi keuangan berdampak positif terhadap Kinerja Lingkungan  Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan  Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
2.	Basri & Husnaini (2025)	Pengaruh <i>carbon accounting</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia	Variabel Independen: Akuntansi Karbon  Variabel Dependen: kinerja keuangan  Variabel kontrol: ukuran perusahaan, <i>sales growth, Leverage</i>	Variabel Akuntansi Karbon berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan  Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan  Variabel <i>sales growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan  Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
3.	Mas'udiyah et al. (2024)	Pengaruh Akuntansi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Semen Indonesia Tbk	Variabel Independen: pengungkapam Akuntansi Karbon, Kinerja Lingkungan  Variabel Dependen: kinerja keuangan	Variabel akuntansi karbon memiliki koefisien negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan  Variabel kinerja lingkungan mempunyai koefisien positif signifikan terhadap kinerja keuangan

*Disambung ke halaman berikutnya*

No	Nama peneliti	Judul penelitian	variabel	Hasil Penelitian
4.	Zuliyati et al. (2025)	Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan dan Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan dengan CEO Power sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan, <i>Green Accounting</i>  Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan  Variabel Moderasi: CEO power	Variabel penerapan sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan  Variabel <i>Green Accounting</i> tidak pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan  Variabel CEO tidak mampu memperkuat pengaruh implementasi sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan, dan kekuasaan CEO mampu memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja lingkungan.
5.	Handoko & Santoso (2023)	Pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial sebagai pemediasi	Variabel Independen: Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan  Variabel Dependen: Kinerja keuangan,  Variabel mediasi: Tanggung Jawab Sosial	Variabel akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan  Variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan  Variabel akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial sebagai mediasi  Variabel kinerja lingkungan tidak dapat dimediasi oleh tanggung jawab sosial
6.	Maharani & Sudibijo (2023)	Pengaruh <i>Green Innovation</i> , <i>Environmental Management Accounting</i> dan <i>Environmental Strategy</i> terhadap <i>Environmental Performance</i> dengan <i>Code Of Conduct</i> Sebagai Pemoderasi	Variabel Independen: <i>Green Innovation</i> , <i>Environmental Management Accounting</i> , <i>Environmental Strategy</i>  Variabel Dependen: <i>Environmental Performance</i>  Variabel Moderasi: <i>Code Of Conduct</i>	Variabel <i>Green Innovation</i> berdampak positif terhadap <i>Environmental Performance</i>  Variabel <i>Environmental Management Accounting</i> dan <i>Environmental Strategy</i> tidak berdampak positif terhadap <i>Environmental Performance</i>  Variabel <i>Code Of Conduct</i> tidak dapat memperkuat hubungan positif antara <i>Green Innovation</i> , <i>Environmental Management Accounting</i> , dan <i>Environmental Strategy</i> terhadap <i>Environmental Performance</i> .

Disambung ke halaman berikutnya

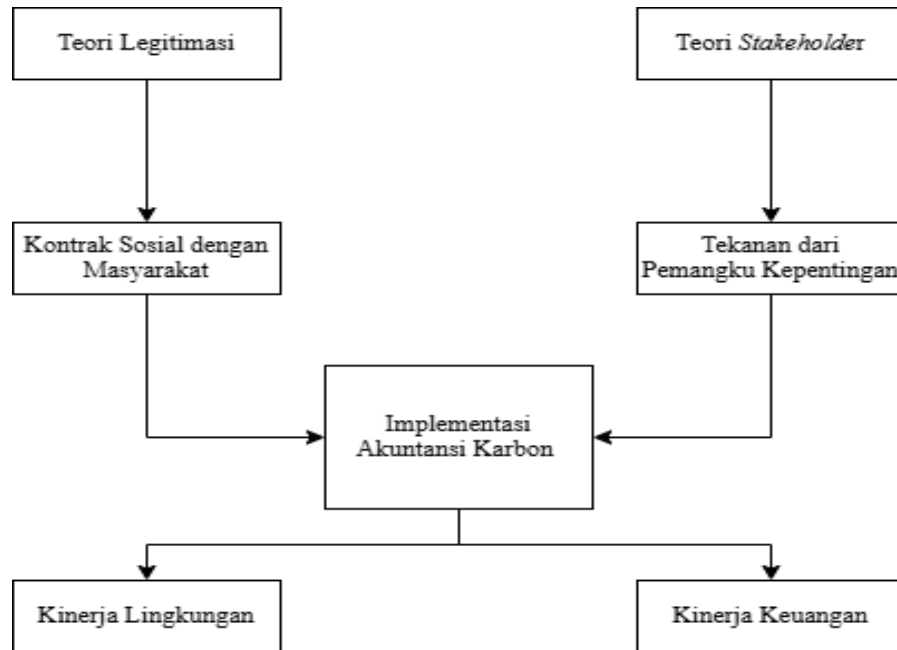
No	Nama peneliti	Judul penelitian	variabel	Hasil Penelitian
7.	Trisniasari & Sofie (2026)	Pengaruh Biaya Lingkungan, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Green Process Innovation Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Biaya Lingkungan, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan <i>Green Process Innovation</i>  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan  Variabel biaya lingkungan, dan <i>green process innovation</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
8.	Angelina & Nursasi (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan  Variabel Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
9.	Khairunisa & Pohan (2022)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan  Variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan  Variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
10.	Seviana & Sumarta (2025)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan <i>Green Innovation</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> , <i>Green Innovation</i>  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan  Variabel <i>Green Innovation</i> pengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun dengan mengintegrasikan teori legitimasi dan teori stakeholder dalam konteks penerapan akuntansi karbon dan kinerja perusahaan. Selain itu, kerangka tersebut juga didasarkan pada berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai landasan atau acuan dalam penelitian ini. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha mengimplementasikan akuntansi karbon dan melaporkan informasi emisi mereka sebagai upaya untuk memperoleh atau mempertahankan legitimasi sosial dari masyarakat yang ada ditempat perusahaan tersebut beroperasi. Sedangkan di sisi lain, teori *stakeholder* menjelaskan bahwa implementasi akuntansi karbon merupakan respon perusahaan terhadap tekanan dan ekspektasi dari berbagai pemangku kepentingan termasuk investor, regulator, konsumen, dan masyarakat.

Dengan adanya tekanan dan desakan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan juga tuntutan untuk mendapatkan serta mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Karena legitimasi bukanlah sesuatu yang diperoleh lalu secara permanen bertahan, akan tetapi bisa berubah kapan saja. Implementasi akuntansi karbon muncul sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut, pengimplentasian akuntansi karbon ini merupakan bagian dari upaya pengurangan emisi secara global perusahaan tidak dapat lagi mengabaikan emisi yang mereka hasilkan. Perusahaan harus mengukur dan melaporkan hal tersebut secara transparan kepada para pemangku kepentingan. Dengan adanya kewajiban untuk mengukur dan melaporkan emisi ini apakah akan mempengaruhi kinerja keuangan dan juga kinerja lingkungan perusahaan. Berdasarkan landasan teori yang telah

dijelaskan sebelumnya, kerangka konseptual penelitian ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**  
Sumber: Dikembangkan dari penelitian ini

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.1.1 Pengaruh implementasi akuntansi karbon terhadap kinerja keuangan

Hubungan antara implementasi akuntansi karbon dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme teoretis dan empiris. Dari perspektif teori stakeholder, implementasi akuntansi karbon merupakan respons perusahaan terhadap tuntutan berbagai pemangku kepentingan yang semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam keputusan ekonomi mereka. Perusahaan yang mengimplementasikan akuntansi karbon secara komprehensif menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara empiris, terdapat penemuan hubungan positif antara praktik akuntansi karbon dan kinerja keuangan. Taufik (2025) menemukan bahwa implementasi akuntansi karbon berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan Perusahaan yang secara terbuka dalam melaporkan emisi karbon tidak hanya sekadar mematuhi aturan yang berlaku, melainkan juga meraih berbagai keuntungan tambahan seperti penghematan biaya operasional, peningkatan citra di mata publik, serta kemampuan menarik minat para investor. Perusahaan besar cenderung lebih unggul dalam mengalokasikan sumber dayanya untuk penerapan sistem akuntansi karbon, sehingga praktik keberlanjutan dapat dijalankan dengan lebih optimal.

Trisniasari & Sofie (2026) juga menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, semakin baik kinerja keuangan. Hal tersebut dapat dicapai melalui peningkatan transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Implementasi akuntansi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI.**

### **2.1.2 Pengaruh implementasi akuntansi karbon terhadap kinerja lingkungan**

Hubungan antara penerapan akuntansi karbon dan kinerja lingkungan didukung oleh dasar teoretis yang kuat, khususnya dalam teori legitimasi serta

literatur mengenai manajemen lingkungan. Dalam perspektif teori legitimasi, proses pengukuran dan pengungkapan emisi karbon dipandang sebagai langkah awal yang krusial bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungannya. Prinsip dasar dalam manajemen menyatakan bahwa sesuatu yang diukur cenderung lebih mudah untuk dikelola (*what gets measured gets managed*). Oleh karena itu, melalui penerapan sistem akuntansi karbon, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sumber-sumber emisi yang dihasilkan, sehingga menjadi dasar bagi pelaksanaan strategi pengurangan emisi yang lebih terstruktur dan terukur.

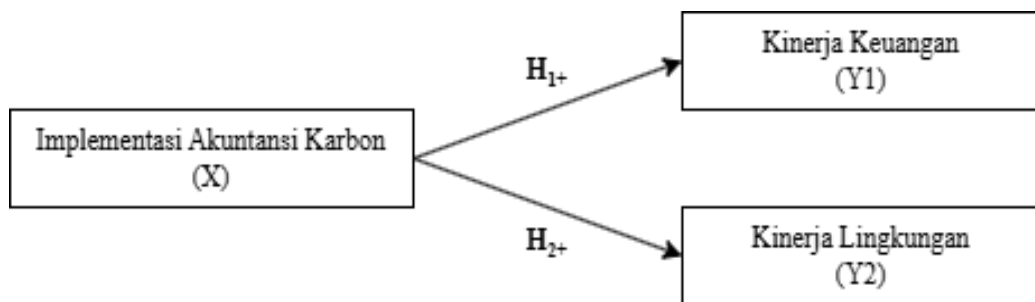
Penelitian empiris mendukung hubungan positif antara implementasi akuntansi karbon dan kinerja lingkungan. Taufik (2025) menemukan bahwa implementasi akuntansi karbon berdampak positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Hal tersebut terbukti dengan penurunan rata-rata emisi karbon secara signifikan, yang memperkuat pandangan bahwa akuntansi karbon mampu berperan sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan keberlanjutan perusahaan sekaligus memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Maharani & Sudibijo (2023) menemukan bahwa *green innovation* berdampak positif terhadap kinerja lingkungan (*environmental performance*), hasil ini sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan kegiatan operasionalnya dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat agar dapat diterima. Oleh karena itu, penerapan *green innovation* dalam proses produksi menjadi penting untuk membantu meminimalkan kerusakan serta dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas bisnis.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: Implementasi akuntansi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI.**

## 2.5 Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, model penelitian ini disusun sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Model Penelitian**  
Sumber: Dikembangkan dari penelitian ini

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Akuntansi karbon adalah variabel bebas, sedangkan kinerja keuangan dan kinerja lingkungan adalah variabel terikat.

##### **3.1.1 Implementasi Akuntansi Karbon**

Implementasi akuntansi karbon dalam penelitian ini di artikan sebagai tingkat penerapan suatu sistem yang dirangkai secara sistematis oleh perusahaan mulai dari mengidentifikasi, mengukur, mencatat, melaporkan, serta mengelola emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh perusahaan dari kegiatan operasional mereka. Variabel ini diukur menggunakan *Carbon Disclosure Index (CDI)* yang mencerminkan tingkat pengungkapan informasi karbon perusahaan.

Metode pengukuran variabel implementasi akuntansi karbon dilakukan menggunakan pendekatan indeks berbasis *Content Analysis* yang mengacu pada kerangka *GHG Protocol* dan dikembangkan dari (Taufik, 2025). *Content Analysis* adalah metode membaca dan menganalisis isi dokumen (laporan tahunan, sustainability report) secara sistematis, lalu hasilnya dikonversi menjadi angka menggunakan *Disclosure Index* (indeks pengungkapan). Setiap indikator akan diberikan skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan indikator yang telah disebutkan di dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, dan skor akan

0 apabila tidak mengungkapkan indikator yang telah disebutkan. Total skor seluruh indikator kemudian dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$IAK = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan}}{7} \times 100\% \dots \dots \dots 3.1$$

**Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel Implementasi Akuntansi Karbon (X)**

No	Dimensi	Indikator	Penilaian	Skala
1	Pengukuran emisi	Perusahaan mengidentifikasi dan mengukur emisi Scope 1 (emisi langsung)	1 = Ada, 0 = Tidak ada	Rasio
		Perusahaan mengidentifikasi dan mengukur emisi Scope 2 (emisi tidak langsung dari energi)	1 = Ada, 0 = Tidak ada	Rasio
		Perusahaan mengidentifikasi dan mengukur emisi Scope 3 (emisi tidak langsung lainnya)	1 = Ada, 0 = Tidak ada	Rasio
2	Pelaporan	Perusahaan memiliki sistem pelaporan karbon secara formal dan terstruktur	1 = Ada, 0 = Tidak ada	Rasio
		Laporan karbon perusahaan telah diverifikasi/diaudit oleh pihak ketiga yang independen	1 = Ada, 0 = Tidak ada	Rasio
3	Pengungkapan & Pengelolaan	Perusahaan mengungkapkan data emisi karbon secara kuantitatif (dalam satuan ton CO <sub>2</sub> e) dalam laporan keberlanjutan	1 = Ada, 0 = Tidak ada	Rasio
		Perusahaan mengungkapkan target, strategi, dan program pengurangan emisi karbon secara eksplisit	1 = Ada, 0 = Tidak ada	Rasio

Sumber: *GHG Protocol Corporate Standard (World Resources Institute (WRI) & World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), 2015)*

### 3.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan di definisikan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai target keuangan yang telah ditentukan. Menurut Angelina & Nursasi (2021), kinerja keuangan merupakan suatu tujuan perusahaan yaitu gambaran dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dengan menghasilkan keuntungan. Variabel ini akan diukur menggunakan indikator keuangan sebagai berikut:

### 1. *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots 3.2$$

Keterangan:

Laba bersih ( <i>Net Income</i> )	:	Laba setelah pajak
Total aset	:	Seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (aset lancar + aset tidak langsung)

### 2. *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi mereka. Semakin tinggi ROE, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan kinerja keuangan dari sudut pandang investor juga akan semakin baik. Rumus untuk menghitung ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\% \dots \dots \dots 3.3$$

Keterangan:

Laba bersih ( <i>Net Income</i> )	:	Laba setelah pajak
Ekuitas Pemegang Saham	:	Modal milik pemegang saham (modal disetor + laba ditahan)

### 3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM mengukur persentase keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualan mereka. Rumus untuk menghitung NPM adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots \dots \dots 3.4$$

Keterangan:

Laba bersih ( <i>Net Income</i> )	:	Laba setelah pajak
Penjualan Bersih ( <i>Net Sales</i> )	:	Total pendapatan dari penjualan setelah dikurangi retur dan diskon ( <i>Net Sales/Revenue</i> )

#### 3.1.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil nyata dan terukur dari pengelolaan perusahaan terhadap aspek lingkungan dalam aktivitas operasionalnya, terutama terkait upaya pengurangan emisi karbon. Penelitian ini mengukur kinerja lingkungan menggunakan tiga indikator kuantitatif yang bersumber dari laporan keberlanjutan perusahaan berdasarkan standar GRI 305. Penggunaan ketiga indikator ini dipilih karena memiliki basis pengukuran yang jelas, dapat diperoleh dari data sekunder laporan keberlanjutan. Ketiga indikator tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Total emisi

Total emisi adalah jumlah emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan dari aktivitas operasional mereka. Jumlah dicantumkan dalam bentuk data

kuantitatif dalam satuan ton CO<sub>2</sub>e yang diambil langsung dari Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) perusahaan.

$$\text{Total Emisi} = \text{Scope 1} + \text{Scope 2} \dots\dots\dots 3.5$$

Keterangan:

Scope 1 : Emisi langsung  
 Scope 2 : Emisi tidak langsung

Penelitian ini membatasi pengukuran emisi karbon pada Scope 1 dan Scope 2, karena keterbatasan ketersediaan data Scope 3 dalam laporan perusahaan di Indonesia.

## 2. Intensitas emisi

Intensitas emisi merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan relatif terhadap tingkat aktivitas ekonominya, yang umumnya diproksikan melalui pendapatan. Indikator ini menunjukkan besarnya emisi yang dihasilkan untuk setiap satuan output ekonomi, sehingga dapat digunakan untuk menilai efisiensi kinerja lingkungan perusahaan (Dewantoro & Hasnawati, 2024).

$$\text{Intensitas Emisi} = \frac{\text{Total Emisi}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots 3.6$$

Keterangan:

Total Emisi : Scope 1 + Scope 2  
 Pendapatan (*Revenue*) : Keseluruhan penerimaan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu

### 3. Perubahan emisi

Perubahan emisi digunakan untuk mengetahui tren peningkatan atau penurunan emisi karbon dari waktu ke waktu sebagai indikator kinerja lingkungan perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada konsep analisis pertumbuhan (*growth rate*) yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif.

$$\text{Perubahan Emisi} = \frac{\text{Emisi}_t - \text{Emisi}_{t-1}}{\text{Emisi}_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots 3.7$$

Keterangan:

- |                      |  |
|----------------------|--|
| $\text{Emisi}_t$     | : Total emisi gas rumah kaca pada periode berjalan |
| $\text{Emisi}_{t-1}$ | : Total emisi gas rumah kaca pada tahun sebelumnya |

#### 3.2 Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Pendekatan tersebut dipilih karena keselarasannya dengan tujuan dari studi ini yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan karakteristik dari fenomena yang diangkat serta variabel dan populasi yang diambil. Tidak hanya mendeskripsikan studi ini juga akan menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut dengan memfokuskan pada hubungan sebab-akibat antar variabelnya berdasarkan data yang telah tersedia. Karena kedua alasan tersebut maka jenis penelitian dianggap relevan.

Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data dalam bentuk angka serta pendekatan analisis untuk memverifikasi dugaan sementara, menghasilkan Kesimpulan, serta mengidentifikasi korelasi antara

variabel-variabel yang penelitian yang akan dikaji (Candra Susanto et al., 2024). Pendekatan asosiatif kausal adalah desain penelitian yang tujuannya untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara 2 variabel atau lebih dan sejauh mana pengaruh yang diberikan antara variabel-variabel yang saling terhubung tersebut (Tusanputri & Amron, 2021).

### **3.3 Populasi dan sampel**

Populasi dalam studi ini adalah Perusahaan yang terdaftar di INDEKS SRI-KEHATI selama periode 2022 hingga 2024. Sampel penelitian di pilih menggunakan metode *Purposive Sampling*, pemilihan Perusahaan berdasarkan kriteria tertentu, diantaranya:

- 1) Perusahaan yang secara konsisten masuk ke dalam indeks SRI-KEHATI selama periode penelitian yaitu 2022-2024.
- 2) Perusahaan bukan merupakan perusahaan sektor keuangan (bank, asuransi, pembiayaan) karena sektor keuangan mempunyai karakteristik laporan keuangan yang berbeda dengan sektor lainnya.
- 3) Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) selama periode penelitian.
- 4) Perusahaan yang menyertakan informasi terkait penggunaan emisi karbon dan penerapan akuntansi karbon dalam laporan keberlanjutan mereka. Minimal mengungkapkan salah satu dari Scope 1, Scope 2, Scope 3.

**Tabel 3. 2 Penyaringan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang secara konsisten masuk ke dalam indeks SRI-KEHATI selama periode penelitian yaitu 2022-2024	16
2.	Perusahaan bukan merupakan perusahaan sektor keuangan (bank, asuransi, pembiayaan) karena sektor keuangan mempunyai karakteristik laporan keuangan yang berbeda dengan sektor lainnya.	(5)
3.	Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan laporan keberlanjutan ( <i>sustainability report</i> ) selama periode penelitian.	0
4.	Perusahaan yang menyertakan informasi terkait penggunaan emisi karbon dan penerapan akuntansi karbon dalam laporan keberlanjutan mereka. Minimal mengungkapkan salah satu dari Scope 1, Scope 2, Scope 3.	(1)
Sampel yang memenuhi kriteria		10
Sampel yang diolah (10x3)		30

Sumber: Data diolah

### 3.4 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, diperoleh dari pengumuman evaluasi mayor oleh Bursa Efek Indonesia per 6 bulan sekali (Mei-November) dan (Desember-Juni) untuk menunjukkan daftar perusahaan yang masuk ke dalam INDEKS SRI-KEHATI, laporan tahunan untuk data kinerja keuangan, laporan keberlanjutan untuk informasi perhitungan karbon dan kinerja lingkungan. Di akses melalui <https://www.idx.co.id/id>.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode dokumentasi, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Yaitu data dikumpulkan melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan pengumuman daftar Indeks SRI-KEHATI oleh Bursa Efek Indonesia.

### 3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. pengolahan dan pengujian data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product*

*and Service Solution* (SPSS). Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh perubahan pada variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini:

### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Tahap analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terkait karakteristik data penelitian, menurut Nopita & Horri (2025) Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan kondisi data dalam suatu penelitian secara sederhana. Penyajian data biasanya dilakukan melalui beberapa ukuran statistik seperti rata-rata (mean), standar deviasi (simpangan baku), serta nilai terendah (minimum) dan tertinggi (maksimum), sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan karakteristik data.

### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Untuk menunjukkan hipotesis, analisis regresi berganda dilakukan, namun sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) karena BLUE hanya bisa dicapai melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

#### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan dalam penelitian untuk menilai dan memastikan apakah data atau variabel yang digunakan memiliki distribusi normal, selain itu juga untuk memastikan apakah data yang di peroleh berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak (Ismanto & Pebruary, 2021; Nopita & Horri, 2025). Uji normalitas dilakukan dengan memakai uji statistik non-

parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), kriteria untuk sebuah variabel yang memiliki distribusi data normal atau tidak dalam metode Kolmogorov-Smirnov (K-S), adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0.05 maka distribusi data adalah normal. Namun jika hasilnya adalah sebaliknya yaitu kurang dari 0.05 maka distribusi data adalah tidak normal (Ismanto & Pebruary, 2021). Jika data tidak terdistribusi normal, maka data tersebut tidaklah mencerminkan populasi. Maka jika regresi dilakukan menggunakan data tidak normal, hasil regresi tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk populasi.

### 3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji sebuah model regresi, yang tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi homoskedastisitas. Penentuan apakah suatu model terbebas dari heteroskedastisitas atau tidak, dapat menggunakan metode *scatter plott*, metode ini menunjukkan pola hubungan antara SRESID (residual) dan ZPRED (nilai prediksi). Ketentuan dalam metode ini adalah jika penyebaran titik-titik dalam *scatterplot* diatas atau dibawah angka nol pada sumbu Y, mengarah pada pola yang jelas maka variabel dinyatakan homoskedastisitas. Jika sebaliknya, yaitu penyebaran titik-titik dalam *scatterplot* diatas atau dibawah angka nol pada sumbu Y, mengarah pada pola yang tidak jelas maka telah terjadi heteroskedastisitas (Nopita & Horri, 2025).

### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan (residual) pada satu periode dengan periode lainnya. Uji ini umumnya digunakan pada data runtut waktu (time series), karena residual pada periode sebelumnya bisa memengaruhi periode berikutnya. Jika terjadi gejala korelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan jika nilai DW dibawah -2 maka terdapat autokorelasi positif, apabila nilai DW diantara atau sama dengan 0 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi, dan apabila nilai DW diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif (Nopita & Horri, 2025; Sugiyono, 2022)

### 3.6.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah model analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, di mana hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis yang bersifat linier (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana dilakukan sebanyak dua kali, yaitu untuk menguji pengaruh implementasi akuntansi karbon (X) terhadap kinerja keuangan ( $Y_1$ ), dan pengaruh implementasi akuntansi karbon (X) terhadap kinerja lingkungan ( $Y_2$ ). Adapun model persamaan regresi linier sederhana yang digunakan adalah sebagai berikut:

Persamaan 1 = Kinerja Keuangan

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon \dots \dots \dots 3.8$$

Persamaan 2 = Kinerja Lingkungan

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon \dots \dots \dots 3.9$$

Keterangan:

$Y_1$  merupakan Kinerja Keuangan

$Y_2$  merupakan Kinerja Lingkungan

$X$  merupakan Implementasi Akuntansi Karbon

$\beta_0$  merupakan Konstanta (*intercept*)

$\beta_1$  merupakan Koefisien regresi variabel  $X$

$\varepsilon$  merupakan Kesalahan Residual (error)

### 3.6.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F adalah pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) (Darma, 2021). Uji ini mengidentifikasi apakah model regresi yang diestimasi layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ismanto & Pebruary, 2021). Adapun kriteria pengujian kelayakan model (uji f) sebagai berikut:

- a) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $Sig. < 0,05$  Maka  $H_0$  ditolak, artinya model regresi yang diestimasi tidak layak karena berpengaruh secara signifikan.
- b) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $Sig. > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima, artinya model regresi yang diestimasi layak karena tidak berpengaruh signifikan.

### 3.6.5 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T adalah pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent benar-benar memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri-sendiri) (Darma, 2021), Uji ini mengidentifikasi apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) mampu menjelaskan perilaku variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen (Ismanto & Pebruary, 2021).

Kriteria uji T adalah:

- a) Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau  $Sig. < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  atau  $Sig. > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.6.6 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) menjelaskan proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Semakin besar nilai R<sup>2</sup>, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel Y (Darma, 2021; Ismanto & Pebruary, 2021). Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dianggap memiliki nilai yang baik apabila mencapai lebih dari 0,75 untuk penelitian yang menggunakan data sekunder, sedangkan untuk penelitian yang menggunakan data primer, nilai (R<sup>2</sup>) yang baik adalah apabila melebihi 0,50.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almaeda, T. R., Pramuda, A. V. D., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Penelitian Carbon Disclosure di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 109–133. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17607>
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan kinerja lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Akuntansi* 45, 3(2), 208–217. <https://doi.org/10.306>. *Akuntansi* 45, 3(2), 208–217.
- Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Asyari, S., & Hernawati, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Reaksi Investor Dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 319–342. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.15899>
- Basri, D. I., & Husnaini, W. (2025). Pengaruh Carbon Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jambura Accounting Review*, 6(2), 488–501.
- Burhany, D. I., Novianty, I., & Suwondo, S. (2021). Pengukuran Kinerja Lingkungan dengan Sustainability Balanced Scorecard : *Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 149–164. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.26296>. Copyright
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS* (Guepedia). Guepedia.
- Dewantoro, R. A., & Hasnawati. (2024). *Pengaruh Intensitas Emisi Karbon, Biaya Lingkungan dan Budaya*. 3(5), 1634–1646.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/258887>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). organization Legitimacy: Social Values and Organization Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388226>
- Emalia, D., & Shauki, E. R. (2023). Analisa Krisis Legitimasi dan Pembangunan Berkelanjutan PT Pelindo Bengkulu akibat Konflik Lahan dengan Masyarakat. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1612–1623. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1399>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Alfabeta.

- Freeman, R. . (1984). Strategic management: A stakeholder approach. *Pitman Series in Business and Public Policy*.
- GRI, G. R. I. (2016). *GRI 305: Emisi 2016*. <https://www.globalreporting.org>
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>
- Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571>
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam analisis data penelitian*. Deepublish.
- Istiningrum, A. A. (2023). Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Sebatik*, 27(1), 183–192. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2018>
- Khansa, S., & Prasetyo, A. B. (2022). Pengaruh Emisi Gas Rumah Kaca Sebagai Indikator. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–13.
- Kurnia, P., Darlis, E., & Putra, A. A. (2020). Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 223–231. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.223>
- Loru, T. S. (2023). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 66–82. <https://doi.org/10.30813/jab.v16>
- Maharani, Z., & Sudibijo, Y. A. (2023). Pengaruh Green Innovation, Environmental Management Accounting Dan Environmental Strategy Terhadap Environmental Performance Dengan Code of Conduct Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1861–1870. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15580>
- Marang, C. T. P., Muskanan, M. W., & Windya, Y. E. C. (2026). *Analisis Carbon Disclosure Di Laporan Keberlanjutan PT PLN Tahun 2021-2023*. 17(1), 37–54. <https://doi.org/doi.org/10.36448/jak.v17i1>
- Mas'udiyah, N. F., Rizkynanda, M., Amrulloh, R. S., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh Akuntansi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Semen Indonesia Tbk. *Jurnal Of Social Science Research*, 4(3), 16364–16373. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.489>
- Mitchell, R. k, Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts. *The Academy of Management Review*, 22(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/259247>
- Mohaddes, K., & Raissi, M. (2025). Rising temperatures, melting incomes: Country-specific macroeconomic effects of climate scenarios. *PLOS Climate*. <https://doi.org/10.1371/journal.pclm>

- Nopita, R., & Horri, M. (2025). *Pengaruh Asset Tangibility , Sales Growth , Dan Business Risk Terhadap Struktur Modal ( Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023*. 2(4), 70–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/ntzg5007>
- Putri, F. M., Azmi, Z., & Rodiah, S. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan di BEI 2021-2023. *Ekoma : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5230>
- Sabina, A., & Setyowarni, H. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan dalam Indeks SRI KEHATI. *Media Analisa Masalah Administrasi*, 28(02), 151–162. <https://doi.org/10.30649/aamama.v28i2.323>
- Seviana, M. F., & Sumarta, N. H. (2025). Pengaruh Green Accounting Dan Green Innovation Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Indonesian Journal of Economics, Managent, and Accounting*, 2(6). <https://doi.org/10.59653/ijema.v2i6.1356>
- Sitompul, M., Suroso, A. I., Sumarwan, U., & Zulbainarni, N. (2023). Revisiting the Impact of Corporate Carbon Management Strategies on Corporate Financial Performance: A Systematic Literature Review. In *Economies* (Vol. 11, Issue 6). MDPI. <https://doi.org/10.3390/economies11060171>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2)*. Alfabeta.
- Syam, M. A., Djaddang, S., Adam, A., Merawati, E. E., & Roziq, M. (2024). Carbon Accounting: Its Implications on Accounting Practices and Corporate Sustainability Reports. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(4), 178–187. <https://doi.org/10.32479/ijefi.16333>
- Taufik, M. (2025). The Effect Of Carbon Accounting Implementation On Financial And Environmental Performance: An Empirical Study On Companies That Go Public. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 5(4), 10. <https://doi.org/10.53697/emak.v5i4.2214>
- Trisniasari, A. Z., & Sofie. (2026). Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Pengaruh Biaya Lingkungan , Pengungkapan Emisi Karbon , Dan Green Process Innovation Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 140–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.57178/atestasi.v9i1.2266>
- Tusanputri, A. V., & Amron. (2021). Pengaruh iklan dan program gratis ongkir terhadap keputusan pembelian pada platform e-commerce tiktok shop. *Forum Ekonomi*, 23(4), 632–639. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Forumekonomi>
- UNFCCC. (2015). *Paris Agreement. Paris: United Nations Framework Convention on Climate Change*. <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement>
- Wardiman, R. F., Muid, D., & Hamdani, H. (2023). The Influence of Social Pressure, Market Pressure, Shareholder Pressure and The Reputation of Public Accounting Firms on Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(1), 84–97. <https://doi.org/10.33096/jmb.v10i1.482>
- Wibowo, R., Suhendro, S., & Amelia, Y. (2022). Analysis of Factors Affecting Carbon Emission Disclosure in Indonesia. *Jambu Air: Journal of Accounting Management*

- Business and International Research*, 1(1). <https://doi.org/10.57235/jambuair.v1i1.6>
- widarjo, W., Sudaryono, E. A., Kurniawati, E. M., Putra, A. A., & Wibawa, B. A. (2024). Carbon Emission Disclosure by Non-Financial Companies in Indonesia: a Perspective of Stakeholder Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 24, 18–30. <https://doi.org/10.20961/jab.v24>
- World Resources Institute (WRI), & World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). (2015). *The Greenhouse Gas Protocol: A Corporate Accounting and Reporting Standard (Revised Edition)*. <https://ghgprotocol.org/>
- Zuliyati, Delima, Z. M., Synki, V. E., & Muryanto, W. A. (2025). Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan dan Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan dengan CEO Power sebagai Variabel Moderasi. 3, 315–326.